

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia. Di era yang serbah canggih dan modern seperti saat ini, pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dan persaingan yang semakin kompleks. Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah bimbingan dan konseling, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan mengubah perilaku manusia dari yang tidak beradab ke kehidupan yang beradab, karena sejatinya pendidikan akan mengembangkan seluruh aspek kepribadian melalui transformasi nilai dengan cara mendidik, mengajar dan melatih. Pendidikan memberikan pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, tapi dibutuhkan pada masa dewasa. Salah satu aplikasi pendidikan ialah melalui bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru di sekolah, baik itu guru mata pelajaran maupun guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Menurut Jones, Staffire & Stewart yang dikutip oleh Prayitno bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan

dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana.<sup>1</sup> Dalam lingkup pendidikan formal, peranan guru BK sangat penting karena melalui bantuan guru BK siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi baik itu dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir.<sup>2</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan siswa.

Namun kenyataannya guru BK di sekolah masih memiliki persepsi negatif di kalangan siswa karena fungsi guru BK di sekolah tidak sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014, dimana guru BK lebih kepada pendisiplinan siswa beserta dengan pemberian hukuman sehingga persepsi mengenai guru BK kadang-kadang disamakan dengan polisi sekolah.<sup>3</sup> Beberapa dari siswa memiliki persepsi negatif terhadap guru BK karena pengalaman yang kurang menyenangkan, seperti pemanggilan untuk kasus disiplin seperti bolos, terlambat, atau pelanggaran lainnya.

Hal ini menyebabkan guru BK lebih sering diasosiasikan dengan tindakan korektif daripada sebagai pihak yang memberikan bimbingan dan dukungan akademik maupun psikososial. Kurangnya pemahaman siswa terhadap peran guru BK yang sebenarnya berkontribusi terhadap persepsi negatif tersebut. Oleh

---

<sup>1</sup> Jones, Staffire & Stewart, dikutip dalam Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 65.

<sup>2</sup> Prayitno, "Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling," dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 10, No. 2 (2015), 45.

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 12.

karena itu, perlu dilakukan intervensi berupa bimbingan klasikal dengan teknik *modeling* untuk mengubah pola pikir siswa dan menumbuhkan pemahaman yang lebih positif terhadap peran guru BK di sekolah karena guru pembimbing tidak sama dengan guru kelas, guru topik, atau guru praktik. Guru BK hendaknya menjadi sahabat bagi seluruh siswa. Namun, masih terdapat persepsi negatif di kalangan siswa mengenai guru BK, yaitu sebagai figur yang lebih berfokus pada penegakan disiplin daripada pemberian bimbingan yang suportif. Persepsi ini sering kali menghambat efektivitas layanan Bimbingan Konseling dan membuat siswa enggan untuk berinteraksi dengan guru BK, kecuali ketika mereka menghadapi masalah yang tidak dapat dihindari.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di beberapa sekolah, tetapi juga menjadi isu umum di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa sering kali merasa cemas atau takut ketika dipanggil oleh guru BK karena mereka mengasosiasikan layanan Bimbingan Konseling dengan hukuman atau teguran atas pelanggaran yang mereka lakukan. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang memiliki karakteristik siswa dengan orientasi praktis dan kesiapan kerja, persepsi ini dapat semakin memperkuat jarak antara siswa dan guru BK, sehingga layanan Bimbingan Konseling menjadi kurang optimal.

Di SMKN 1 Tana Toraja, fenomena serupa juga ditemukan. Beberapa siswa merasa bahwa guru Bimbingan Konseling lebih sering menangani masalah kedisiplinan dibandingkan memberikan bimbingan yang bersifat pengembangan

diri. Kurangnya sosialisasi mengenai peran guru Bimbingan Konseling menyebabkan pemahaman siswa terbatas hanya pada aspek disiplin, bukan sebagai pembimbing yang membantu perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Hal ini berdampak pada minimnya keterlibatan siswa dalam program bimbingan dan konseling, serta rendahnya kepercayaan mereka terhadap guru BK sehingga muncul persepsi negatif. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana teknik *modeling* dalam bimbingan klasikal dapat membantu mengubah persepsi negatif tersebut menjadi lebih positif.

Bimbingan klasikal dengan teknik *modeling* adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa dengan suasana setting kelas dengan menghadirkan model yang dapat diamati oleh siswa sebagai proses pembelajaran.<sup>4</sup> Penelitian awal tentang *modeling* peneliti menemukan bahwa, melalui *reinforcement* (penguatan, partisipan dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang lain yang sama.

Penggunaan teknik *modeling* atau bisa juga disebut dengan penokohan, yakni seperti tokoh yang nyata atau tokoh melalui imajinasi atau sebuah film. Penokohan/model (*modeling*), peniruan (*imitation*) dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan sebuah istilah yang menunjukkan bahwa

---

<sup>4</sup> Yulianto, D. 2018. "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Weru Tahun Pelajaran 2017/2018" 17, No. 1,16.

terjadinya proses belajar melalui sebuah pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan perilaku orang lain yang diamati dan ditiru, proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain, jadi *modeling* merupakan suatu pembelajaran melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif siswa<sup>5</sup>.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMKN 1 Tana Toraja diperoleh informasi bahwa masih ditemukan kecenderungan siswa yang menghindari komunikasi dengan guru BK, kecuali dalam situasi tertentu yang mengharuskan interaksi, seperti permasalahan akademik atau pelanggaran disiplin dan perasaan malu atau takut di hakimi.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap guru BK masih melekat kuat di benak siswa, sehingga diperlukan upaya strategis untuk mengubah persepsi ini.

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa yang masih memiliki persepsi negatif terhadap guru BK, dilakukan pada 3 maret di SMKN 1 Tana Toraja. Wawancara dilakukan dengan 6 siswa, salah satu dari siswa yaitu M yang wajib lapor di ruangan Bk setiap datang dan pulang sekolah karena memiliki pengalaman sebelumnya terkait pemanggilan akibat pelanggaran disiplin yang

---

<sup>5</sup> Suherman, "Efektivitas Teknik *Modeling* dalam Bimbingan Klasikal," dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2020), 14.

<sup>6</sup> *Observasi* di SMKN 1 Tana Toraja: 3 Maret 2025.

menjadi faktor utama yang mempengaruhi persepsi mereka.<sup>7</sup> Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sebenarnya memiliki berbagai permasalahan, baik akademik maupun pribadi, namun enggan untuk berkonsultasi dengan guru BK karena kekhawatiran akan mendapatkan teguran atau hukuman dan sebagian siswa merasa bahwa guru BK lebih berperan dalam pengawasan ketertiban daripada memberikan bimbingan yang suportif. Kurangnya pemahaman mengenai peran guru BK sebagai pembimbing dan konselor menyebabkan siswa enggan untuk memanfaatkan layanan yang tersedia.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana teknik *modeling* ini diterapkan dalam bimbingan klasikal dan bagaimana dampaknya terhadap persepsi siswa. Dengan diterapkannya teknik *modeling* dalam bimbingan klasikal, diharapkan persepsi siswa terhadap Guru BK dapat berubah menjadi lebih positif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan BK yang lebih efektif dan inklusif di sekolah kejuruan.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini ialah, Bagaimana pengaruh bimbingan klasikal teknik *modeling* terhadap persepsi siswa tentang guru BK di SMKN 1 Tana Toraja?

---

<sup>7</sup> M, *Wawancara Oleh Penulis* (Tana Toraja: Indonesia,n.d), 3 Maret 2025.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan klasikal dengan teknik *modeling* terhadap persepsi siswa tentang guru Bimbingan dan Konseling di SMKN 1 Tana Toraja.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

##### a. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling, terutama dalam pemanfaatan teknik *modeling* dalam bimbingan klasikal. Secara lebih spesifik, penelitian ini juga bermanfaat bagi mata kuliah teori bimbingan kelompok dan klasikal dan praktikum bimbingan klasikal, dengan memberikan wawasan empiris mengenai efektivitas teknik *modeling* dalam bimbingan kelompok klasikal. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar tambahan dan memperkaya pemahaman mahasiswa tentang penerapan bimbingan klasikal di lingkungan sekolah yang akan di gunakan untuk praktek.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan, bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya terkait metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap peran guru BK.

### b. Guru BK di SMKN 1 Tana Toraja,

Penelitian ini bisa memberikan wawasan dan bahan evaluasi tentang pengaruh bimbingan klasikal teknik *modeling* untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai peran guru BK.

### c. Siswa SMKN 1 Tana Toraja

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami fungsi guru BK secara lebih positif dan akurat sehingga dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan lebih optimal.

## E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang pengaruh bimbingan klasikal Teknik modeling terhadap persepsi siswa tentang guru Bimbingan dan konseling di SMKN 1 Tana Toraja di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, R. (2020). *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Modeling terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 3 Semarang*. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik modeling dalam bimbingan klasikal dapat meningkatkan perilaku sosial

siswa. Teknik ini membuat siswa lebih memahami nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh model, termasuk sikap empati dan menghargai orang lain, yang berpengaruh terhadap persepsi positif terhadap guru BK.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, N. L. (2019). *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal terhadap Persepsi Siswa terhadap Guru BK di SMA Negeri 1 Makassar*. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam layanan bimbingan klasikal. Hasilnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan yang dilakukan secara rutin dan komunikatif berdampak pada meningkatnya persepsi positif siswa terhadap guru BK.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulis mengembangkan tulisan ini, berikut sistematika penulisan yang dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu:

**BAB I** : Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis memilih topik penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II** : Merupakan kajian pustaka yang memaparkan tentang bimbingan klasikal, teknik *modeling*, korelasi antar bimbingan klasikal dengan teknik *modeling*. Kerangka berfikir dan hipotesis penelitian juga dibahas dalam bagian ini.

- BAB III : Merupakan bagian metode penelitian yang menjelaskan jenis metode penelitian yang digunakan, serta jadwal, tempat, sampel dan populasi penelitian. Variabel penelitian, definisi operasional, jenis data yang digunakan, serta metode pengumpulan data diuraikan dalam bagian ini.
- BAB IV : Bab ini menjelaskan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan
- BAB V : Bab ini berisi Kesimpulan dan saran